

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis, seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Karo, Nias, Mandailing, Melayu dan lain-lain. Ada juga etnis pendatang di antaranya Jawa, Aceh, Padang (Minangkabau). Setiap etnis memiliki ciri tersendiri, baik dari adat istiadatnya, kesenian, maupun latar belakang yang membentuknya. Keragaman ciri tersebut tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing tanpa merubah ciri khas dari budaya itu sendiri.

Kebudayaan merupakan perwujudan dari hasil pemikiran manusia yang di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Begitu banyaknya suku budaya yang tersebar di seluruh nusantara memiliki warisan kebudayaan yang berbeda-beda, itu menyimbolkan sebagai pencerminan karakter atau ciri khas dari masing-masing manusia yang ada pada tiap suku budaya. Di dalam kebudayaan mencakup begitu banyak aspek-aspek kehidupan baik dari segi nilai-nilai dalam kehidupan, hukum adat, bahasa, organisasi sosial, kesenian dan lain sebagainya

Koentjaraningrat (1925 : 25) menyatakan “kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan cara belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk nyata atau wujud dari kebudayaan yang merupakan kompleks ide-ide, gagasan serta hasil karya manusia adalah kesenian”.

Kalimat terakhir dari pendapat Koentjoraningrat diatas menyatakan perwujudan yang kompleks dari suatu kebudayaan adalah kesenian. Semua suku budaya di dunia pastilah memiliki berbagai bentuk kesenian sesuai dengan ciri khas budayanya masing-masing. Begitu juga dengan kesenian yang ada di kawasan Sumatera Timur.

Kawasan Sumatera Timur sebenarnya juga mencakup wilayah-wilayah yang dihuni Suku Melayu di pantai Timur Pulau Sumatera (Kerajaan Tamiang, Kesultanan Siak, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Indragiri, dan Kesultanan Riau-Lingga). Sumatera Timur, sebuah daerah yang dihuni oleh mayoritas Suku Melayu, berdampingan dengan serumpun lainnya seperti Minangkabau, Aceh, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan pendatang berbagai bangsa seperti Tionghoa, Arab, dan Tamil. Menurut para tetua adat setempat (wawancara dengan narasumber II, O.K SUEB : 12 Desember 2014), awalnya daerah Sumatera Timur merupakan wilayah "jajahan" dari Kesultanan Aceh dan Kesultanan Siak. Wilayah ini terdiri dari beberapa monarki Melayu, yaitu Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang, dan Kesultanan Asahan. Pada abad ke 18, wilayah ini merdeka dari Aceh maupun Siak, dan para penguasa monarki-monarki tersebut berhak bergelar "sultan".

Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Kabupaten Deli Serdang yang dikenal sekarang ini merupakan dua pemerintahan yang berbentuk Kerajaan (Kesultanan) yaitu Kesultanan Deli yang berpusat di Kota Medan, dan Kesultanan Serdang berpusat di Perbaungan (\pm 38 Km dari Kota Medan menuju Kota Tebing Tinggi). Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah

dari 25 Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten yang memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi cukup menjanjikan. Suku melayu merupakan suku terbesar yang mendiami kabupaten Deli Serdang, suku melayu sama halnya dengan suku yang lainnya yang ada diseluruh pelosok Indonesia, memiliki suatu kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai identitas masyarakat tersebut.

Suku Melayu mempunyai banyak tradisi kebudayaan dan merupakan salah satu warisan untuk suku asli di Indonesia. Tradisi yang sudah menjadi bagian dari adat istiadat dan kesenian daerah ini di antaranya adalah kesenian Lintau. Lintau merupakan salah satu seni yang sudah berkembang dari zaman kerajaan-kerajaan, sebelum masa kolonial penjajahan Belanda. Lintau merupakan seni olah batin dengan perpaduan unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakat dimana Lintau itu lahir dan berkembang. Perkembangan kesenian Lintau terus berlanjut seiring dengan berkembangnya seni budaya dimasyarakat dan mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat suatu daerah.

Munculnya kesenian Lintau di Sumatera Timur khususnya Deli Serdang diperkirakan pada abad ke 18 dimana penyebarannya tidak terlepas dari adanya proses perpindahan penduduk dari satu kota ke kota lain atau disebut juga dengan urbanisasi. Masyarakat Minangkabau telah melakukan perpindahan ke tempat lain dengan membawa kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di daerahnya,

termasuk kesenian Lintau. Di tempat yang baru mereka membuat perkumpulan untuk tetap menjaga dan menjalin silaturahmi diantara mereka termasuk dengan penduduk setempat. Kesenian Lintau tidak hanya di pertunjukkan pada masyarakat Minangkabau saja karena perkumpulan yang telah mereka buat, mereka juga melaksanakan berbagai kegiatan seperti di daerahnya, dan Lintau menjadi salah satu bentuk kesenian yang dipertunjukkan dan dipertahankan keberadaannya.

Provinsi Sumatera Barat, yang dikenal dengan ranah Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan menjadi identitas dari daerah ini. Keanekaragaman budaya yang mereka miliki tertuang dan menjadi media dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya hiburan dan pertunjukkan. Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Minangkabau, juga menjadi pedoman dalam menciptakan bentuk-bentuk kesenian.

Kesenian awalnya muncul di Surau, kesenian di daerah Sumatera Barat muncul dari kebiasaan masyarakat tersebut dalam mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan-kegiatan kesenian. Kebiasaan masyarakat tersebut yang menjadi sebuah kesenian digunakan dalam acara-acara atau kegiatan masyarakat yang berfungsi menjadi hiburan. Bentuk-bentuk kesenian ini menjadi ungkapan kaum pria, karena setiap anak laki-laki yang sudah dewasa biasanya tidur di Surau. Di surau, mereka tidak hanya diajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga diajarkan ilmu bela diri yang disebut juga dengan *silek* (silat) yang menjadi modal dalam mempertahankan diri bagi mereka untuk menjalani kehidupan di daerah mereka

maupun di luar daerah mereka (merantau). Kebiasaan masyarakat Minangkabau pergi merantau untuk mencari kepentingan diri dan keluarga, karena dengan merantau mereka bisa memenuhi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Masyarakat Lintau dan merupakan dasar dalam terciptanya bentuk-bentuk kesenian, salah satunya adalah kesenian lintau. Lintau merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Masyarakat Lintau yang merantau selain bertujuan untuk pergi berdagang mereka juga mengembangkan budaya dan kesenian. Kesenian tersebut adalah seni tari, seni musik, seni rupa dan salah satunya adalah silat Lintau dimana sudah cukup berkembang di daerah Sumatera Timur.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, peneliti penulis untuk mengkaji Kesenian Lintau. Sehingga peneliti mengangkat Kesenian Lintau yang dimiliki masyarakat Deli Serdang sebagai satu topik penelitian dengan judul “Bentuk pertunjukkan kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam identifikasi masalah, penulis dapat menemukan hal-hal atau pertanyaan yang ada dalam masa penelitian. Identifikasi masalah didapatkan dari latar belakang penelitian. Adanya identifikasi masalah, berarti upaya penulis untuk mendekati permasalahan sehingga masalah yang akan dibahas tidak meluas. Berdasarkan penjabaran diatas, maka permasalahan

dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kesenian Lintau di Deli Serdang ?
2. Bagaimana bentuk kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang ?
3. Apakah kesenian Lintau hanya dipertunjukkan untuk masyarakat Minangkabau saja ?
4. Bagaimanakah tanggapan masyarakat Minangkabau tentang Kesenian Lintau yang berkembang di Deli Serdang ?

C. Pembatasan masalah

Seperti yang telah diungkapkan dalam identifikasi masalah di atas, ada beberapa masalah yang diuraikan pada identifikasi masalah. Penulis membatasi beberapa masalah tersebut menjadi satu titik fokus permasalahan yaitu mengenai :

1. Bagaimana sejarah kesenian Lintau di Deli Serdang ?
2. Bagaimana bentuk kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang

D. Rumusan Masalah

Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang di atas maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Maka agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini mengenai “Bagaimana bentuk pertunjukkan kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang”.

E. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini, dimana tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk memperjelas tentang catatan hasil yang akan di capai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Pada dasarnya penelitian ini berusaha menggali suatu bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Deli Serdang. Penelitian ini difokuskan pada kesenian Lintau yang menggambarkan seni dalam gerak. Penelitian ini merupakan langkah untuk merealisasikan, melestarikan serta menyebarluaskan kesenian tradisional sehingga perlu dikaji keberadaan kesenian ini dalam seni budaya daerah. Didorong keinginan untuk menerapkan pengetahuan diperoleh semasa kuliah. Keberhasilan suatu penelitian dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian yang akan diperjelas pada pembahasannya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang?
2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukkan kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang?

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian sudah tentu hasilnya akan bermanfaat. Hal ini di karenakan kegiatan penelitian dilaksanakan untuk mengetahui kejadian apa saja

yang terjadi selama masa penelitian. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi yang bersangkutan, lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan peneliti dapat memberi beberapa manfaat penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian Lintau.
2. Sebagai sumber informasi dan bahan motivasi bagi setiap pembaca mengenai kesenian, khususnya kesenian dibidang tradisional.
3. Sebagai motivasi agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki serta turut andil dalam menjaga dan melestarikannya.
4. Sebagai sumber informasi semua pihak tentang suatu potensi kesenian.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti tentang hasil kesenian ini lebih jauh.